

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci utama untuk memajukan bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Semakin berkualitas pendidikan yang didapatkan maka semakin besar peluang untuk mencapai sebuah kesuksesan di masa depan yang akan datang. Pendidikan juga dapat meningkatkan kompetensi, baik kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan sampai saat ini, masih dipercaya sebagai media yang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi lebih baik. Upaya penguatan dan pengembangan harus terus dilakukan agar mampu melahirkan atau mencetak generasi yang sesuai dengan harapan (Muhaimin Azzet Akhmad, 2016). Oleh karena itu, proses pendidikan dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

Pendidikan tidak semata-mata hanya diartikan sebagai proses penyampaian informasi ataupun pengembangan keterampilan, melainkan juga mencakup usaha untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan potensi setiap individu. Tujuannya adalah menciptakan alur kehidupan pribadi dan sosial yang harmonis dan memuaskan. Selain itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai persiapan untuk masa depan, melainkan juga sebagai

sarana mendukung perkembangan anak dalam menjalani kehidupan saat ini menuju kedewasaan (Citriadin Yudin, 2019). Pendidikan tidak hanya berfokus sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan, tetapi juga memenuhi kebutuhannya di masa kini. Hal tersebut, pendidikan seharusnya memberikan pengalaman dan pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk kehidupan anak saat ini dan membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut pendapat (Arifudin, 2019) selama manusia menjalani kehidupannya, proses pertumbuhan dan perkembangan terus berlangsung, baik secara fisik maupun psikis hingga akhirnya berhenti hingga kematian tiba.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting untuk sebagai sarana yang membantu masyarakat dalam mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang berpengetahuan, beralam, serta bertaqwa. Menyadari pentingnya hal tersebut, lembaga PAUD mulai merancang visi-misi untuk menghasilkan generasi bangsa yang terampil dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, untuk tidak tertinggal oleh kemajuan zaman, pendidikan mulai memberikan penanaman nilai-nilai Agama Islam mulai sejak dini guna memperkuat keimanan mereka dan menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas. Menurut Saputra Ali M (2014) mengemukakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai Agama pada lingkup satuan PAUD dapat dilakukan melalui metode pendidikan yang dirancang khusus untuk anak usia dini, namun tetap memperhatikan prinsip perkembangan anak.

Penanaman nilai-nilai keagamaan membutuhkan sebuah proses pendidikan yang melibatkan serangkaian kegiatan atau upaya yang dilakukan dengan sadar untuk memberikan bimbingan dan arahan keagamaan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak (Rusdi, 2023). Oleh karena itu, upaya penanaman ini, perlu dilaksanakan secara mendalam dan bertanggung jawab, disesuaikan dengan perkembangan anak, sehingga mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Secara umum, tujuan dari penanaman nilai-nilai keagamaan anak adalah membangun sebuah dasar nilai keimanan yang kokoh, disertai dengan ketakwaan kepada-Nya, membentuk akhlak yang mulia, mengasah kecakapan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan anak dalam hidup bermasyarakat serta menjalani kehidupan yang diridhaiNya (Ananda, 2017). Dalam pencapaian perkembangan nilai-nilai agama islam terdapat 3 tingkatan antara lain; 1) tingkat pencapaian perkembangan aqidah, yaitu dengan pengenalan lagu-lagu keagamaan, 2) tingkat pencapaian perkembangan akhlak, yaitu berupa pembiasaan doa sehari-hari, menyayangi secara manusia, menjaga lingkungan dan lainnya, 3) tingkat pencapaian perkembangan ibadah, yaitu dengan membiasakan dan mengajarkan anak gerakan sholat (Hostini, 2022).

Pendidikan Agama Islam dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah landasan yang kuat dan memiliki peran yang sangat penting. Jika nilai-nilai agama ditanamkan dengan baik sejak usia dini, maka menjadi langkah awal yang positif bagi pendidikan anak bangsa untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Safitri et al., 2019). Dengan

nilai-nilai agama yang tertanam sejak dini, anak-anak tidak hanya memiliki dasar karakter yang kokoh, tetapi juga dibekali dengan sikap yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, sehingga dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki rasa empati dan bertanggung jawab.

Banyaknya masyarakat dan orang tua menuntut anaknya agar mereka menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Hal ini disebabkan oleh beberapa SD yang menjadikan tes calistung sebagai salah satu syarat penerimaan siswa baru. Akibatnya, banyaknya orang tua khawatir jika anaknya belum mampu membaca saat memasuki jenjang SD. Tekanan semacam ini membuat banyak sekolah PAUD secara mandiri mengajarkan calistung kepada siswanya, dan berbagai les calistung untuk anak usia dini pun semakin menjamur (Aji & Hidayat, n.d.). Menanggapi hal tersebut sebaiknya dalam proses pembelajarannya pada anak usia dini dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menstimulus semua aspek perkembangannya, baik dari aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa dan paling penting pada penanaman agama moral anak.

Upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak di dalam proses pembelajarannya dapat menggunakan metode pembelajaran atau pendekatan yang memfokuskan anak pada penanaman nilai agamanya. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode montessori yang

dipadukan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya atau disebut dengan metode *Islamic Montessori*. Sebelumnya, Metode pembelajaran *Islamic Montessori* ini merupakan metode yang diciptakan dan dikembangkan dari metode Montessori. Menurut (Andriani & Wijaya, 2023) metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori, di mana metode ini berfokus pada anak sebagai pusat pembelajaran, dan dalam proses pembelajarannya, dilakukan pengamatan ilmiah terhadap anak, dan anak secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatannya. Metode pembelajaran Montessori menjadikan anak sebagai pusat utama dari suatu proses belajar dalam pembelajarannya anak didorong dalam kemandiriannya sementara pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan tanpa terlalu banyak campur tangan (Montessori et al., 2014).

Metode Montessori anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan melakukan apa yang mereka inginkan, namun tetap berada di bawah pengawasan pendidik. Dalam metode ini terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam kegiatannya. Lima aspek tersebut yaitu *practical life*, *sensorial*, *language*, *mathematics*, *culture* (Kusnawati Nancy et al., 2021). Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis pengalaman langsung, metode Montessori membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung anak dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan hidup yang penting.

Metode Montessori dan pendidikan Islam memiliki ciri khusus dan konsep yang berbeda. Montessori merupakan metode pendidikan yang

lahir dari sebuah pemikian manusia, sedangkan konsep pendidikan islam berasal dari wahyu Ialhi. Sependapat dengan (Julita Dina & Susilana Rudi, 2018) bahwa panduan dalam Islam berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan metode Montessori didasarkan pada pengalaman pribadi dari tokoh Maria Montessori. Islam Montessori adalah penerapan metode pembelajaran Motessori yang dirancang untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT sekaligus mendukung proses belajar mereka (Andriani & Wijaya, 2023). Oleh karena itu, metode ini dilakukan deengan mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dalam setiap proses pembelajaran, seperti mengenalkan akhlak mulia, ibadah, dan ajaran Al-Quran melalui kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip montessori. Dalam pembelajaran Montessori didasarkan pada lima prisnsip utama yang diterapkan pada anak yaitu; menekankan proses belajara melalui pengalam langsung, peran guru sebagai fasilitator dengan menyiapkan alat belajar, lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung (*prepared environment*), Anak dibimbing belajar langsung *one-on-one lessson*, dan Penekanan pada *peace education* (Puspita et al., 2022).

Penanaman akidah dan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas yang dilakukan dengan anak menjadi kunci utama dalam penerapan metode *Islamic* Montessori. Serangkai kegiatan dari metode ini, terinspirasi dari kurikulum dan filosofi Montessori serta kegiatan-kegiatan yang disusun tidak menyimpang dari prinsip Montessori. Dalam pelaksanaan kegiatannya, juga disisipkan kegiatan bernuansa Islami yang bertujuan mendekatkan anak kepada Allah serta mengenalkan ajaran

agama sejak usia dini. Selain lima aspek yang dikembangkan Montessori, di dalam penerapan kegiatan *Islamic Montessori* tambahkan area *Islamic studies* dan *Art & Craft* dalam pembelajaran untuk anak didik. Menurut (Adisti, 2016) pola pendidikan Montessori yang telah disebutkan dalam Al-Quran menekankan bahwa prinsip utama dalam pendidikan adalah memberikan pengajaran yang terbaik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nency Ucik Kusnawati (2021) menyatakan bahwa penerapan *Islamic Montessori* pada kegiatan pembelajaran tetap menyesuaikan dengan filosofi dan kaidah dalam pembelajaran Montessori. Hal tersebut sama dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip pada metode Montessori. Namun, pada penelitiannya kegiatan pembelajaran *Islamic Montessori* ini, lebih ke pada menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Maksudnya, pada kegiatan pembelajaran Montessori diselipkan tentang nilai-nilai agama Islam pada anak. Dalam *lesson plan* yang diteliti dilaksanakan dengan menggunakan tema selama satu tahun serta tujuh area Montessori yang diterapkan yaitu *Islamic studies, practical life, sensorial, language, mathematic, culture, art & craft*. Dalam pelaksanaannya pendidik menyediakan media pembelajaran atau alat peraga yang sebagian besar dibuat menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, terjangkau serta tidak jarang juga menggunakan bahan daur ulang atau barang bekas.

Studi awal yang dilakukan pada salah satu lembaga PAUD yang terletak di daerah Pamekasan yaitu lembaga sekolah yang sangat memprioritaskan pendidikan Islam yaitu TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

sekolah ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak dan mengintegrasikan nilai-nilai agama kedalam setiap aspek pembelajaran baik tentang penanaman tauhid, aqidah, muamalah, olah gerak, sains sederhana, seni dan kreatifitas. Sekolah TKIT Al-Irsyad menggunakan perpaduan kurikulum merdeka dan kurikulum agama dengan membiasakan doa-doa harian yang sesuai dengan alquran, hadist hadist, mengaji dengan metode wafa, praktek wudu, dan praktek sholat berjamaah. Namun meskipun sekolah ini sangat menekankan pada ajaran agama islam sekolah ini juga berfokus pada konsep proses belajar sambil bermain dalam pengembangan semua aspek perkembangan pada anak.

Lembaga PAUD terdapat beragam metode pembelajaran. Metode pengajaran dan pembelajaran di PAUD harus dirancang dengan memperhatikan setiap langkahnya secara cermat, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah (Setiawan Eko, 2020). Metode pembelajaran pada lembaga TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah menggunakan metode Montessori. Pada metode ini menekankan konsep bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Namun, dikarenakan pada sekolah ini sangat mengedepankan nilai-nilai islam maka metode Montessori yang diterapkan diintegrasikan pada pendidikan islam yaitu dikenal dengan *Islamic Montessori*. Metode ini tidak hanya diintegrasikan dengan nilai Islam, tetapi juga selaras dengan Kurikulum Nasional sebagai bentuk penyesuaian terhadap satuan Pendidikan di Indonesia. Hal ini mendukung anak dalam mengembangkan potensi sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka, inilah yang menjadi pembeda antara penerapan

metode Montessori di TKIT Al-Irsyad dengan metode Montessori pada umumnya.

Penanaman Nilai-nilai islam yang ditanamkan di TKIT Al-Irsyad ini yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut diterapkan melalui sebuah kegiatan dalam proses pembelajaran (Putri, 2024). Hasil pengamatan di sekolah TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah salah satu keberhasilan dari penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menghafal dan mencintai Al-Quran sejak usia dini. TKIT Al-Irsyad Pamekasan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan pencapaian nyata dalam hal ini, dibuktikan dengan prestasi beberapa siswanya meraih juara tahfidzul Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membuahkan hasil nyata dalam bentuk perilaku dan prestasi anak. Menjadi sebuah keteratikan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang metode pembelajaran *Islamic Montessori* yang diterapkan pada anak usia dini di lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang metode *Islamic Montessori* pada anak usia dini di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan. Dengan demikian penulis dapat mengambil judul tentang “Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi metode *Islamic Montessori* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode *Islamic Montessori* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama Islam melalui metode *Islamic Montessori*.

b. Secara praktis

1. Bagi guru

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman guru untuk mengetahui pelaksanaan metode *Islamic Montessori* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak.

2. Bagi sekolah

Dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun dan menyempurnakan kurikulum yang lebih terarah, khususnya dalam

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan *Islamic Montessori* yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

3. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman serta wawasan baru mengenai penerapan kegiatan pembelajaran melalui metode *Islamic Montessori* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak.

1.5 Asumsi Penelitian

Batasan penelitian berguna untuk menfokuskan dalam penelitian ini agar tidak terjadinya adanya penyimpangan. Dengan tujuan agar peneliti lebih terarah untuk mencapai suatu tujuan. penelitian ini akan berfokus pada guru dan anak usia 4-5 tahun dalam mengidentifikasi penerapan metode *Islamic Montessori* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

1.6 Definisi Istilah

a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang dirancang, dengan menerapkannya dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. *Islamic Montessori*

Islamic Montessori adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan konsep Montessori dengan nilai-nilai agama Islam, yang dirancang untuk sejalan dengan ajaran agama Islam.

c. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam merupakan segala aturan atau kaidah berperilaku baik yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai panduan hidup bagi umat manusia.

d. Anak usia 4-5 tahun

Anak usia 4–5 tahun adalah anak yang sedang berada pada masa pra-sekolah, yang dimana pada masa ketika anak berkembang pesat dalam kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan bergerak.